

## PROSPEK PENELITIAN ARKEOLOGI KOTA DI KALIMANTAN

**Moh Ali Fadillah**

Dalam sebuah artikelnya, tentang sejarah kota-kota Asia Tenggara, Prof. Lombard memulainya dengan mengajukan sebuah perbukaan yang menantang, bahwa *l'Asie du Sud-Est offre à l'historien un terrain à la fois prifilégié et complexe*. Pertama-tama, yang segera muncul dalam benak kita, adalah pertanyaan, dalam hal apakah ia istimewa dan kompleks? Beliau memang menjawab, bahwa *ce carrefour, le <<substrat>> à largement subi les influences de l'Indie, de la Chine, de l'Islam et de l'Europe*. Tetapi sekaligus ia bertanya, apakah Asia Tenggara juga memperlihatkan fenomena kota, bagaimana asal muasalnya dan apakah aneka kebudayaan juga telah turut berkembang?<sup>1)</sup>

Gayung telah bersambut sejak lama, arkeolog memang telah menggali dan sejarawan juga telah mencoba merekonstruksi kota-kota awal di Asia Tenggara. Namun setiap kali persoalan selesai, muncul persoalan baru.

Obsesi para arkeolog, untuk mengungkap rahasiasa kota tertua, telah diwujudkan dengan menggali berbagai situs di Asia Tenggara dan *Archipelago*. Oc-éo atau Fou-nan,<sup>2)</sup> di lembah Mekong, sudah terangkat. Juga situs kota Ku-bua di lembah Ménam,<sup>3)</sup> Thaton di Lembah Irawadi<sup>4)</sup> telah lama menjadi ajang *fieldwork* arkeologi. Sedangkan Sriwijaya,<sup>5)</sup> meski terus digali, hingga sekarang masih tetap diselimuti misteri, seperti juga halnya dengan Medang di Jawa Tengah.<sup>6)</sup>

Situs-situs kota memang telah naik ke permukaan dan tampil menjadi wakil kota-kota Asia Tenggara pada periode awal. Tetapi informasinya masih terlalu fragmentaris untuk bisa digeneralisir dan mengajukan suatu "synthèse" tentang generasi awal sebuah kota.<sup>7)</sup> Di luar alasan faktor kerusakan alamiah, pada kenyataannya, arkeolog hanya mampu menyembulkan kembali sejumlah monumen dan *image religius*. Memang sumber-sumber epigrafi Sanskerta dan catatan perjalanan para musafir Cina telah memberi petunjuk adanya kontak awal antara Asia Tenggara dengan India dan Cina. Malahan banyak menyebut toponim, tetapi sekali lagi, masalahnya adalah berkaitan dengan lokasi situs, dimana letaknya secara persis?<sup>8)</sup>

Sayangnya, belum orang sempat mendapatkan jawabnya, kota-kota lain bermunculan memberi corak periode berikutnya (abad IX- VI). Benar apa yang dikatakan Denys Lombard,<sup>9)</sup> bahwa dalam periode ini, Asia Tenggara telah menawarkan sejumlah besar kota-kota yang mulai bisa bicara, *coquilles vidées et comme fossilisées*, seperti Angkor,<sup>10)</sup> Pagan,<sup>11)</sup> Sukhotai,<sup>12)</sup> dan Majapahit.<sup>13)</sup> Karakteristik kota cukup jelas yang pada umumnya terletak pada suatu kawasan yang subur, di tepi-tepi sungai yang bisa dilayari, dan memperlihatkan struktur geometrik (*cosmic and oriented*), dan struktur masyarakat yang hierarkis, sehingga nam-pak sekali kota-kota itu telah betul-betul ter-

indianisasi.<sup>14)</sup> Tetapi kemudian, sebagian dari kota itu runtuh, lalu muncul secara progresif suatu seri kota di daerah pantai yang memanfaatkan perdagangan dan hubungan dengan kota-kota lain dari generasi yang sama pada periode XV-XVIII. Periode ini ditandai dengan tampilnya Malacca, Aceh, Patani, Palembang, Banten, Gresik, Makassar, Banjarmasin setelah Islam menguasai jalur perdagangan.<sup>15)</sup>

Dibandingkan dengan daratan Asia Tenggara pada periode awal, jelas kepulauan Indonesia masih menyisakan sejumlah besar persoalan. Sebagai contoh Tarumanagara di Jawa Barat,<sup>16)</sup> seperti diungkap dalam prasasti-prasasti Purnavarman dari sekitar abad V serta sejumlah tinggalan arkeologi yang terpencer. Kota yang dikatakan banyak diberitakan dalam sumber Cina,<sup>17)</sup> tetapi masalahnya, juga lokasi kota. Kota awal Sumatra, diwakili Melayu dan Srivijaya pada sekitar abad VII. Pada periode yang hampir bersamaan, di Jawa muncul Medang, yang masyarakatnya diduga pembangun Borobudur. Penelitian memang belum selesai, masalahnya tetap di mana letak ibukota?

Mengenai Kalimantan, Prasasti Yupa di Kutei hanya menghasilkan hipotesa tentang pengaruh India awal, yaitu sebuah negara yang terindianisasi, dan sebuah kemaharajaan dengan pohon genealogi.<sup>18)</sup> Sejak itu Kalimantan seolah-olah hanya merupakan bukti pengaruh awal indianisasi yang tidak sempat berkembang juga tidak seperti halnya di Jawa dan Sumatra. Karena itu orang seolah menghapus citra Kalimantan dalam deretan "*indianized city*" di Nusantara, karena Jawa dan Sumatra yang demikian banyak tinggalannya, lebih menantang penelitian. Sedangkan untuk "Borneo", diwakili oleh kota apa dan periode mana?

### Sebaran Tinggalan Arkeologi

Adalah sangat aneh, jika bicara Indonesia (baca: kepulauan), tidak menyertakan Kalimantan. Di dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia II*<sup>19)</sup> terkesan rasa pesimistik. Dikatakan bahwa, dalam mengungkap awal pengaruh India di Kalimantan, sejak penemuan prasasti Yupa di Kutei, belum ada bukti baru, sehingga tak bisa membuktikan sekitar 1.500 km di timur lautnya terdapat perbatasan batu yang berupa tumpukan batu besar

carakan daerah ini lebih jauh.

Tetapi walaupun persoalannya masih pelik, Tom Harisson telah mencoba menggugah dengan mengangkat pentingnya kawasan Kalimantan dalam jalur maritim Cina dan India dengan menyajikan serangkaian sisa peradaban Hindu di Kalimantan Barat.<sup>20)</sup> Tentu saja ia tidak sendiri. Sir Roland Braddell misalnya, tetap gigih mempertahankan teorinya tentang pantai Barat Kalimantan sebagai sebuah pusat kontak India dan Cina sejak awal abad Masehi.<sup>21)</sup> Dan Denys Lombard<sup>22)</sup> sendiri mencoba lagi menggelitik kita untuk melihat masa awal bagaimana hubungan antara intan dan emas dengan transformasi ekonomi sosial sebelum dan sesudah tumbuhnya kerajaan Islam di Kalimantan Barat. Di luar itu masih banyak ahli lainnya yang berupaya mengangkat arkeologi Kalimantan.

Berkenaan dengan kontak Kalimantan dengan dunia luar, sebaran temuan arkeologi yang telah dilaporkan dari berbagai tempat di bagian timur, barat, utara dan selatan, mulai dapat berbicara. Di Kalimantan Timur misalnya, kecuali 4 buah yupa di daerah Kutei<sup>23)</sup> kemudian ditemukan lagi 3 yupa lainnya,<sup>24)</sup> dan temuan berupa arca Buddha perunggu di Kota Bangun, kemudian di Gunung Kombeng telah ditemukan beberapa arca seperti Mahakala, Karttkeya, Ganesa, fragmen kepala Brahma, dan Agastya (Siva-guru), Nandi serta beberapa fragmen lainnya.<sup>25)</sup> Beberapa di antaranya, berdasarkan kesaksian Major Mullen dan keterangan Witkamp, Banks menduga berasal dari suatu candi Hindu yang ada di sekitar *Marakammon* (Muara Kaman).<sup>26)</sup>

Sejumlah situs yang secara kebetulan didapatkan di lembah tengah Kapuas, perlu dilihat kembali sebagai temuan penting lainnya di Kalimantan Barat. Daerah ini menjadi penting setelah ditemukan "*Sambas treasures*" yaitu, pedupaan dan arca-arca Buddhis dalam berbagai bentuk dan terbuat dari emas dan perak.<sup>27)</sup> Selain juga sejumlah temuan emas, tinggalan Hindu yang mendapat perhatian khusus di antaranya adalah.<sup>28)</sup>

1. Lingga dan Yoni, di dekat Nanga Serawai atau sering disebut lembah Sungai Merawai, Kabu-

paten Sintang.

2. Batu Kundur, yang berbentuk *phallus*, di depan Keraton Sintang, asalnya dari Nanga Sepauk, bentuknya seperti buah labu (kundur).
3. Lingga (dua buah) di Nanga Sepauk, dekat sungai Kapuas pada batas antara Kabupaten Sintang dan Sanggau, tidak jauh dari makam kuno seorang tokoh terkenal, Aji Melayu.
4. Arca perunggu Siva dengan 4 buah tangan, disebut Patung Gusar atau Patung Kempat, di Kampung Tamiang Empakan, Kecamatan Sepauk, Sintang.
5. Dinding batu dengan beberapa guratan belum terbaca. Diduga mirip dengan aksara "Indo-Java", disebut Batu Sampai, tak jauh dari Sanggau.
6. Batu besar tinggi 4- 7 m, di Nanga Mahap, Sekadau, di selatan Kabupaten Sanggau, dengan relief stupa, 3 di kiri dan 4 di kanan, sebuah benda vertikal dengan tinggalan inskripsi aksara Pallawa.

Kalimantan Utara, wilayah timur Malaysia, juga telah dilaporkan dalam berbagai terbitan. Barang-barang terbuat dari emas diperoleh dari berbagai situs, seperti dari Santubong, Sarawak dan Limbang, yang berupa *inscribed ring*, *fish ring*, mata uang Persia, *lion*,<sup>29)</sup> serta obyek-obyek emas lainnya baik utuhan maupun fragmen. Temuan-temuan lingga, yoni di Santugong, dan Ganesa dari Limbang. Kemudian ditemukan nandi di Kuching, Dewa Sungai, Batu Kawa (yoni?) di Sungai Sarawak. Di Bukit Berhala ditemukan yoni, lingga, Ganesa, dan juga apa yang disebut "batu berhala" (*linggam*).<sup>30)</sup>

Peninggalan dari lembah-lembah Sungai Naga dan Tabalong, Kalimantan Selatan juga telah dilaporkan dalam beberapa terbitan Puslit Arkenas. Misalnya Kompleks Candi Agung, mulanya adalah sebuah gundukan tanah yang tingginya kira-kira 5-6 m dari permukaan laut. Dulu berupa rawa yang kemudian ditimbuni tanah dan di atasnya didirikan sebuah candi. Sebelum ditimbuni di sekelilingnya dibuat tonggak-tonggak pancang (masih ada), yang ditemukan sekarang hanya sejumlah reruntuhan struktur bata.

Kompleks candi dikelilingi oleh empat buah sungai, yang semuanya bermuara di Sungai Nagara. Sungai itu diperkirakan menjadi rute masuknya pengaruh Hindu ke Amuntai. Beberapa toponim Jawa terdapat di sepanjang Sungai Nagara (Daha, Kadiri, Wihara dll).<sup>31)</sup>

Pada tahun 1962 ketika hutan di daerah Amuntai Tengah dibuka untuk memperluas Kota Amuntai ke arah barat, di sekitar bukit-bukit yang dianggap kramat ditemukan:

1. Sepasang kaki arca yang disebut "sepatu raksasa". Bentuknya seperti sepatu tetapi tidak mempunyai jari (sekarang disimpan di anjungan rumah Banjar, TMII)
2. Fragmen bunga teratai dari batu andesit
3. Fragmen keramik Cina
4. Sebuah periuk tembikar.

Pada tahun 1964 Direktorat Sejarah dan Purbakala melakukan penggalian di situs yang sama. Temuannya berupa tembikar, genting, batu bata, keramik. Penggalian dilanjutkan tiga tahun kemudian dengan temuan:<sup>32)</sup>

1. Genting dengan ukuran 30 x 16,5 x 1 cm, yang berbidang lengkung
2. Fragmen kepala kala dari bata
3. Fragmen kepala angsa, burung dan sepasang tanduk sapi darri tanah liat bakar
4. Fragmen perunggu berbentuk ukel
5. Kepingan emas seberat 610 mg
6. Manik-manik dari tanah liat
7. Mata uang kepeng dan VOC
8. Fragmen bata dengan cap jari tangan, cap ku-ku (cakar anjing)
9. Ujung tanduk (lembing)
10. Fragmen Keramik
11. Antefik, hiasan sudut candi
12. Fragmen bunga *padma*, sebuah bunga *padma* yang biasa dipegang arca, sebuah lagi merupakan *padmasana* (lapik)
13. Periuk berjumlah 5 buah, sebuah di antaranya berisi sisa-sisa abu, tulang, manik-manik dan tanah.

Dari rekonstruksi yang telah dicoba diperoleh hasil:

1. Ukuran candi  $7 \times 7$  m, dibuat dari bata yang berukuran  $40 \times 20 \times 10$  cm
2. Kedalaman sumuran mencapai 2,70 m
3. Terdapat sisa-sisa fondasi dari bata.

Kesimpulannya antara lain bahwa bentuk bata bertipe Jawa Timur (Trowulan) yang berasal dari abad XIV. Dari penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan tempat pembuatan bata, dan tempat perolehan bahan. Jadi bata untuk Candi Agung diduga didatangkan dari luar. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.<sup>33)</sup>

Obyek lainnya yang ditemukan secara tidak sengaja tersimpan di Museum Daerah Amuntai yaitu:

1. Sebuah kala dari perunggu, dari kompleks Candi Laras, Margasari, diduga tipe Muang-thai.
2. Dua buah patung dari andesit (pendeta Buddha?), berasal dari Desa Wihara, Kabupaten Tapin.
3. Sebuah keris dengan hulu yang berbentuk arca perwujudan, yang berfungsi sebagai benda upacara.

Temuan yang tersimpan di Museum Propinsi Banjarbaru, di antaranya berupa:

1. Sebuah fragmen bangunan candi
2. Lapik-lapik yang telah patah
3. Bata

Di Nagara, disebelah barat laut Kandangan terkenal sejak dulu penghasil gerabah dan alat-alat logam. Halewijn.<sup>34)</sup> menyebutkan bahwa Nagara adalah sebuah kampung besar yang mayoritas penduduknya pengrajin logam, pembuat senjata api, tukang kayu, dan pembuat kapal.

Di Margasari sekitar 30 km di selatan Nagara, kecuali obyek-obyek Hindu dan Buddhis, juga ditemukan suatu lokasi yang disebut *Candi Laras*. Candi Laras, sebuah tanah tinggi, "gunungan" yang memiliki lubang besar, diameter 30 dan dalam. Sekitar 1,50 km di timur lautnya terdapat pemantang bata yang berupa tumpukan bata besar

(ukurannya sama dengan Candi Agung, Banua Lawas, dan kompleks makam Sultan Suriangsyah), juga diduga bekas Nagara Daha.<sup>35)</sup>

Obyek lain yang penting berupa fragmen batu bertulis, ditemukan di Desa Margasari, Kabupaten Tapin oleh seseorang ketika sedang menggali parit. Temuan ini dilaporkan tahun 1987 oleh Drs. Moh Saperi K, Kepala Seksi pada Museum Negeri Banjar Baru, berupa prasasti batu dan arca Buddha Dipangkara.

Batu bertulis itu tidak utuh, bagian kanan dan kirinya terpotong tidak rata. Tulisan tersebut dibaca oleh Casparis .... *jayasiddha* ...! Sedangkan menurut Boechari seharusnya: .... *jayasiddhaya-tratra*, karena dibelakang *jayasiddha* batunya pecah, di bagian yang pecah seharusnya terdapat kata *yatra*.<sup>36)</sup>

Penelitian di Kotawaringin Lama tahun 1990, telah menemukan sebuah inskripsi angka tahun Jawa Kuna, yang menyebut *i 1356 Sana(i)scara*.<sup>37)</sup> Kecuali itu ditemukan pula sebuah nekara perunggu dari tipe Heger I.

Jika kembali kepada pertanyaan, kapan dan di mana kota pernah lahir dan tumbuh di Pulau Kalimantan, sebaran situs arkeologi di lembah-lembah Kapuas, Barito, Mahakam atau di bagian utara pulau itu, agaknya mengharuskan kita untuk memandangnya dari sudut pandang ini. Bukan tidak mungkin studi tentang awal masuknya pengaruh India dapat memberi indikasi tentang pemukiman kota atau setidaknya merefleksikan tradisi kota.

### Kalimantan dalam Sumber-sumber Cina

Meskipun mempunyai masalah dalam hal toponom, tetapi sumber-sumber Cina memberi pertanggalan yang pasti. Dalam periode awal ini, jika dikombinasikan dengan data arkeologis, barangkali akan membawa kita kepada suatu gambaran yang agak jelas. Di dalam buku-buku atau karangan ilmiah yang sampai kepada kita, setiap kali orang membahas masalah sejarah Asia Tenggara, terutama kepulauan Indonesia, kita akan menemukan suatu acuan awal pada sumber yang berasal dari Dinasti Han.

Pembicaraan pertama adalah soal Ye-tiao sebagaimana disebutkan di dalam *Heou Han chou*

(Sejarah Han), bahwa Ye-tiao pada tahun 132 M mengirim utusan ke Cina. Sebagian besar ahli menduga Ye-tiao adalah Yavadvipa, yang sering diasosiasikan dengan Jawa atau Sumatra.<sup>38)</sup> Yavadvipa, sebuah nama Sanskerta seperti tertera di dalam kitab Ramayana,<sup>39)</sup> di duga pula identik dengan Iabadiou sebagaimana disebutkan oleh Ptolemy pada sekitar 150 M. Namun identifikasi Ye-tiao atau Yavadvipa dan juga Iabadiou dengan Jawa belum meyakinkan.<sup>40)</sup>

Berita selanjutnya baru muncul pada awal abad V, yakni tentang catatan perjalanan Fa-hsien antara India dan Cina. Setelah singgah di Ceylon, Fa-shien singgah pula di Ye-p'o-t'i selama lima bulan dalam tahun 414. Meskipun sebagian peneliti mengartikannya dengan Yavadvipa, tetapi semua orang membantah, bahwa Ye-p'o-t'i tidak berarti Jawa.<sup>41)</sup> Tentang Ye-p'o-t'i ini, Grimes,<sup>42)</sup> Wheatley,<sup>43)</sup> dan juga Braddell<sup>44)</sup> menduga terletak di pantai barat Kalimantan.

Pembicaraan kemudian berkembang setelah *L-lang shu*,<sup>45)</sup> untuk pertama kalinya, menyebut nama P'o-li, negeri yang telah mengirim dua utusan ke Cina yang memakai nama keluarga *Kaundinya* pada tahun 518 dan 523 M.<sup>46)</sup> Tampaknya nama itu tidak dikaitkan dengan nama "Kundunga", kakek Mulavarman sebagaimana disebutkan di dalam prasasti Yupa di Kutei sekitar abad IV. Dalam *Liang shu* diceritakan bahwa P'o-li terletak di sebuah *chou*,<sup>47)</sup> suatu tempat yang terdiri dari 136 desa, di lautan tenggara Canton, yang memakan waktu 50 hari perjalanan dari timur ke barat dan 20 hari dari utara ke selatan.

Nama P'o-li muncul lagi di dalam *Sui shu*.<sup>48)</sup> Diceritakan bahwa daerah ini mengirim utusan ke Cina pada tahun 616 dan memakai nama keluarga *Kshatriya*.<sup>49)</sup> Jarak daerah tersebut dari timur ke barat adalah 4 bulan perjalanan dan dari utara ke selatan 45 hari perjalanan. Untuk mencapai P'o-li, pelayaran ditempuh dari Kiao-chih (Tongkin) ke arah selatan dengan melalui Ch'ih-t'u dan Tan-tan (Kelantan).<sup>50)</sup>

Selanjutnya di dalam *Hsin T'ang shu* (Sejarah T'ang baru), nama P'o-li yang juga disebut P'o-lo disebutkan lagi, dan diceritakan telah mengirim utusan ke Cina pada tahun 642, 669 dan 711.<sup>51)</sup> Sedangkan di dalam sumber-sumber yang berasal dari periode Sung, *Sung-shih* disebut Po-ni, yang

mengirim utusan pada tahun 977 dengan seorang pangeran dari Sambas-Landak.<sup>52)</sup>

Masalahnya adalah di mana letak P'o-li, P'o-lo atau Po-ni, apakah nama tempat itu mempunyai hubungan dengan Ye-p'o-t'i yang pernah dikunjungi Fa-shien tahun 414, atau bahkan dengan Ye-tiao yang pada periode Han, tahun 132, pernah mengirim utusan ke Cina, atau juga dengan Iabadiou seperti disebutkan oleh Ptolemy pada tahun 150.

Pada umumnya P'o-li diidentifikasi dengan Ma-li, yakni Bali,<sup>53)</sup> tetapi G. Coedes, Charles Hose, Bretschneider, Tan Yeok Seong, R. Braddell dan beberapa ahli lainnya membantah identifikasi P'o-li dengan Bali.<sup>54)</sup> Menurut G. Coedes,<sup>55)</sup> P'o-li seharusnya berada di Kalimantan, juga Charles Hose,<sup>56)</sup> mengatakan bahwa secara geografis dan kultural, P'o-li adalah Kalimantan. Menurut R. Braddell, berdasarkan telaah seorang sinolog Perancis, Charignon, P'o-li, P'o-lo dan P'o-ti seperti disebutkan di dalam *Hsin T'ang shu* adalah nama yang sama,<sup>57)</sup> yakni suatu tempat yang harus terletak di pantai barat Kalimantan, antara Tanjung Api atau Tanjung Datu dengan daerah sebelah utaranya. Posewitz mengidentifikasi Po-ni, berdasarkan pada catatan dari periode Song, dengan Brunei yang pada tahun 977 mengirim utusan ke Cina dengan seorang pangeran dari Sambas-Landak.<sup>58)</sup>

Memang di dalam *Hsin T'ang shu* disebutkan nama-nama yang berbeda (P'o-li, P'o-ni, atau P'o-ti), tetapi harus diketahui bahwa *Hsin T'ang shu* merupakan "rewrite" dari *Chiu T'ang shu* (Sejarah T'ang lama) yang dikumpulkan kembali pada abad XI, sedangkan *Chiu T'ang shu* disusun secara ringkas setelah jatuhnya dinasti T'ang pada tahun 907. Sehingga perbedaan nama tidak mempengaruhi keaslian sumber tersebut. Bagaimanapun juga merupakan nama-nama yang tidak berbeda.<sup>59)</sup>

Di dalam *Chiu T'ang shu*, diceritakan bahwa Kerajaan P'o-li terletak di sebelah tenggara Lin-i (Annam), pada sebuah tanjung, di suatu *chou* dan territorialnya memanjang beberapa ribu *li*. Untuk mencapai P'o-li, orang berangkat dari Kiao-chou (Tongkin) dan melalui laut ke arah selatan, melewati daerah Lin-i, Fou-nan, Ch'ih-t'u dan Tan-tan. Dengan kata lain jalur yang harus dilalui adalah pantai selatan Indo Cina, lalu menyeberang ke semenanjung Malaysia dan turun lagi sampai ke Kelantan.<sup>60)</sup>

Apabila ada yang mengidentifikasikannya dengan Bali, menurut Braddel rasanya tidak mungkin, dari jalur Indo China tiba-tiba sampai di Bali, bagaimana mengisi bahan bakar dan air, sedangkan dari Kelantan ke Kalimantan utara barat tinggal menyeberang saja.<sup>61)</sup> Dengan bukti geografis dan cultural, sebagaimana di analisis Dr. Hose, kesimpulannya seharusnya Po-li adalah bagian Kalimantan sebelah barat. Menurut bahasa Cina, "Po-li", yang berarti kaca, mengacu pada batu kristal. Menurut Pelliot, seperti dikutip kembali oleh R. Braddell, kata itu transkripsi dari Prakrit, equivalen dengan *sphatika* dalam Sanskerta, artinya batu kristal, yang nama Irannya, *sphalye*.<sup>62)</sup>

Menurut terjemahan dari Groeneveldt,<sup>63)</sup> *Hsin T'ang shu* berkaitan dengan P'o-li. Di daerah ini mereka punya sejenis batu api (*firepearls*) yang beberapa di antaranya ada yang sebesar telur ayam. Batu-batu itu bulat dan putih, memantulkan kilat dalam jarak beberapa kaki, jika dibiarkan di bawah sinar matahari batu tersebut akan mengejarkan api. Menurut Charignon,<sup>64)</sup> dalam awal terjemahannya, di sini orang menemukan batu kristal dalam jumlah besar. Batu api adalah terjemahan literal kata Cina, *huo-chu*.

Sebagai suatu perkiraan sementara menunjuk-kan sepertinya ada semacam kesamaan pendapat bila P'o-li, P'o-lo atau apa pun namanya, berada di pantai barat Kalimantan. Tetapi tentang Ye-tiao, labadio, atau Ye-po-t'i kiranya masih memerlukan data yang lebih akurat. Namun yang perlu menjadi bahan renungan tentu saja tujuh buah prasasti Yupa di Kutei, beserta sejumlah relik Hindu-Buddha lainnya, dan hubungannya dengan sumber-sumber Cina. Sementara itu di dalam sumber India sendiri, kecuali *Yavadvipa* dan *Svarna-dvipa*,<sup>65)</sup> ada pula disebutkan nama *Barhina-dvipa*, yang sangat mungkin dapat diidentifikasi dengan Borneo.<sup>66)</sup>

### Prospektif dan Retrospektif

Berdasarkan sumber-sumber di atas, nampaknya masih terlalu sulit untuk melakukan skematisasi. Kendati begitu, mari kita mencoba melihat kembali suatu periodisasi keseluruhan berkenaan dengan sejarah kota di Kalimantan.

Periode awal mungkin telah dimulai sejak permulaan abad Masehi hingga abad V. Pengetahuan kita masih sangat terbatas, justru karena Ye-tiao, Ye-po-t'i atau Yabadio yang diduga terletak di pantai barat Kalimantan masih dianggap sebagai persoalan yang pelik. Dengan kata lain hanya merupakan toponim yang masih perlu dicari letaknya. Namun prasasti Yupa telah memperlihatkan adanya sebuah kota kerajaan yang mendapat pengaruh India awal di Kalimantan Timur. Apabila Tan Yeok Seong<sup>67)</sup> menghubungkan Ye-po-t'i dengan Yupa Mulavarman, yang memang secara kronologis memiliki zaman yang sama, agaknya perlu dipertimbangkan. Juga, Nilakanta Sastra<sup>68)</sup> sependapat, bahwa Kalimantan termasuk ke dalam gerakan kolonisasi Hindu, yang mempunyai kontak langsung dengan India Selatan sejak masa awal sekali, karena menurutnya Jawa, baru setengah abad kemudian memiliki prasasti Purnavarman. Ia juga setuju dengan Braddell, bahwa kerajaan tua yang terindianisasi di Kalimantan adalah di sebelah timur dan barat daya. Letaknya strategis, mudah dicapai dari India dan Cina, tersedia sumber-sumber penting seperti emas, intan dan mineral lain. Selain itu daerahnya itu subur, logis bila pemukiman tumbuh, dan sangat mungkin terletak antara Kuching dan Pontianak (Lembah Kapuas).

Quaritz Wales melontarkan nada yang sama,<sup>69)</sup> bahwa memang arca buddha emas Sambas tidak banyak berbicara, tetapi Batu Pahat di Lembah Kapuas menunjukkan indikator telah adanya avonturir India di bagian barat pulau itu. Dengan memperbandingkan inskripsi Mulavarman dan relik-relik religius lainnya, perlu digaris-bawahi suatu kenyataan bahwa pengaruh Hindu-Buddhis awal di Kalimantan langsung dari India. Demikian juga Banks,<sup>70)</sup> mengatakan bahwa Kalimantan mempunyai sejarah yang panjang tentang interusi unsur-unsur asing sejak masa-masa sangat awal berlanjut sampai abad V. Meskipun terdapat kekurangan untuk menemukan bukti-bukti internal dari Kalimantan yang bisa mengacu pada lokasi Yava-dwipa, labadio atau Ye-p'o-t'i, beberapa hal yang menarik mulai nampak.

Namun Denys Lomabrd<sup>71)</sup> menambahkan bahwa pahatan yang terdapat pada dinding batu lembah Kapuas tersebut mengingatkan kita pada

Candi Gunung Kawi di Tampak Siring, Bali (Abad XI), dan mengusulkan agar diteliti kembali demi menyodorkan hari baru sejarah lembah Kapuas.

Periode kedua barangkali akan dimulai sejak abad V hingga abad IX. Keterangan yang diperoleh dari *Sui shu*, *Liang shu*, dan *T'ang shu* secara konsisten menyebutkan P'o-lo atau P'o-li, telah mengirim utasan ke Cina pada masing-masing periode dinasti Sui dan T'ang. Keterangan agak lebih jelas justru berkat catatan para musafir Cina yang berkunjung ke P'o-li. Nama-nama *Kaundinya* atau *Kshatriya* mengarahkan pandangan kita pada suatu masyarakat yang telah terindianisasi. Berdasarkan produk-produk lokal dan uraian geografis serta sistem anginnya, membuat para ahli mengumpulkan bahwa Kalimantan Barat adalah lokasi P'o-li.

Sejak abad VII, menurut Nilakanta Sastri<sup>72)</sup> Kalimantan Barat telah menjadi teritorial "Empire Srivijaya" seperti juga Semenanjung Malaysia sebelum dan sesudah menaiknya Sailendra. Dua arca Buddha emas,<sup>73)</sup> mempunyai kesamaan gaya dengan Buddha batu di Solok, Batanghari, Sumatra Selatan yang berasal dari abad VI- VII. Sementara itu 3 buah arca Bodhisatva dalam posisi berdiri,<sup>74)</sup> mempunyai kesamaan gaya dengan Avalokitesvara perunggu dari Bidor, Perak. Sedangkan dua arca buddha duduk,<sup>75)</sup> sebanding dengan vairocana meskipun mudranya berbeda, semua arca itu harus hasil dari abad yang sama, lebih belakangan dari arca Buddha berdiri. Quaritz Wales,<sup>76)</sup> berpendapat bahwa kedua arca itu mempunyai ciri seni Gupta, tak lebih tua dari abad VI, mungkin arca itu dibawa langsung dari India bagian selatan India (*the Indian Coastal footholds*). Ia setuju dengan Bernet Kempers (1933) yang membandingkan dua Buddha berdiri di Sambas dengan tipe Jawa Tengah, yang duduk dalam sikap *vajrasana*, diduga menunjukkan pengaruh Pala. Arca-arca itu kemungkinan sekali dibuat di Kalimantan di bawah pengaruh langsung. Ingat bahwa kasus pedupaan (*incenseburner*) menunjukkan awal munculnya arsitektur Indo-Kalimantan.<sup>77)</sup>

Dalam kasus ini perlu dipertimbangkan kehadiran fragmen inskripsi di Margasari, Kalimantan Selatan, yang menyebut *jayasiddha* (*yatra*). Dengan mengutip Brandes, Suwedi Montana mengatakan inkripsi tersebut berhuruf Wenggi India Se-

latan, tetapi bentuk aksaranya mempunyai persamaan dengan prasasti Kedukan Bukit, Palembang. Sedangkan bunyinya sama dengan apa yang disebut dalam prasasti kutukan Kota Kapur, Bangka dari tahun 686 yang menyatakan tentang "keberhasilan magis".<sup>78)</sup>

Selanjutnya kita memperoleh gambaran bahwa periode berikutnya dimulai dari abad XI sampai abad XV, dengan keterangan berasal dari Dinasti Song, yang menyebutkan nama P'o-ni. Menurut Bosch dan Gangoli, arca-arca di Gunung Komeng itu menunjukkan pengaruh yang diterima dari sumber Hindu Java, mungkin merupakan produk kolonialis "Indo-javanese" yang telah lama terpisah dari daerah asalnya (*mother land*) atau merupakan kerajaan-kerajaan orang Dayak yang telah mendapat pengaruh Jawa.<sup>79)</sup> Quaritz Wales menyetujui pendapat tersebut, walaupun tidak ada bukti arsitektur, namun relik-relik hindu itu mempunyai kedekatan dengan standar dan cita rasa Jawa Tengah.<sup>80)</sup>

Di Kalimantan Selatan, pengaruh Hindu Jawa nampak agak lebih jelas. Candi Agung di Amuntai mungkin berhubungan dengan *Nagara Dipa*, struktur bata merah di Banua Lawas apakah juga sisanya dari kerajaan kuno Tabalong. Lalu Candi Laras, lapik arca, batu babi (*nandi*?) dengan struktur bata merah yang selalu mempunyai persamaan ukuran dengan Trowulan, apakah juga merupakan bekas-bekas yang mengingatkan kita pada *Nagara Daha*, sebelum pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin.<sup>81)</sup>

Maka, kecuali data tertulis yang terdapat dalam *Nagarakertagama*, sebaran tinggalan arkeologi dapat memperkuat adanya pengaruh Majapahit di Kalimantan Selatan.<sup>82)</sup>

Semuanya memang belum memantapkan kita, relik-relik itu, baik di Lembah Mahakam, Lembah Barito, Lembah Kapuas atau di daerah Kalimantan Utara, mengajak kita untuk memikirkan bahwa semuanya mungkin berasal dari suatu "candi", tetapi kita belum menemukan data arsitektur yang bisa diidentifikasi sebagai sebuah rancangan bangunan suci, apalagi keraton yang mungkin bisa berbicara tentang pusat kota.

Tom Harrisson sendiri, kendati mengakui bahwa pada beberapa tempat di Kalimantan pernah menjadi suatu pusat kontak antara Cina dan India,

namun ia tetap meragukan soal identifikasi Ye-po-t'i, Po-li, P'o-lo atau lainnya. Baginya orang terlalu menggantungkan diri pada sumber Cina yang tetap mempunyai kesulitan dalam hal toponim.<sup>83)</sup> Kalimantan Barat sendiri, meskipun menyisakan kepada kita sejumlah relik Hindu-Buddha, dinilai belum cukup mengungkapkan indikasi adanya pengaruh langsung India. Tetapi di pihak lain, pengaruh langsung justru datang dari Indo China dengan pengaruh Paganisme yang begitu mengakar dalam tradisi Kalimantan, telah betul-betul luas sebarannya.<sup>84)</sup> Dari sudut pandang lain, Majapahit dengan indikasi kontak dan pengaruhnya yang kuat baik obyek material, tradisi maupun melalui legenda-legenda, telah membentuk mata rantai pengaruh Jawa di Kalimantan sejak menjelang pertengahan abad XIV sampai kerajaan itu runtuh, pada masa kejayaan kota-kota Islam di kepulauan.

Namun terlepas dari keraguan itu, nampaknya perlu kita melihat, kecuali letaknya yang strategis, sumber-sumber apakah yang sebenarnya menarik kedatangan mereka. Posewitz<sup>85)</sup> setuju dengan pandangan bahwa emas dan intan dikenal untuk populasi Hindu sejak awal sekali dan menya-

takan tradisi itulah yang pertama sekali ditemukan orang Dayak. Steiger,<sup>86)</sup> melihat emas atau tambang emas telah diinisiasi di Kalimantan dan Filipina sebagaimana juga di Semenanjung Malaysia dan Sumatra oleh komunitas melayu yang telah mendapat pengaruh Hindu.

Bila kemudian Denys Lombard mengatakan bahwa era emas dan intan telah betul-betul mengalami revolusi di Kalimantan Barat,<sup>87)</sup> agaknya perlu kita renungkan, apa yang disebut Prapanca dengan *negeri tributari Majapahit* di *Nusa Tanjung Negara* pada abad XIV.<sup>88)</sup> Barangkali bukan sekedar menunjukkan betapa luasnya "negeri jajahan" Majapahit, tetapi *Nagarakertagama* mengisyaratkan kepada kita, mungkin karena Brunei, Sambas, Kapuas, Barito, Kutei, Tanjungpuri, Sampit, Kutawaringin, Landak, Lawe dan tempat-tempat lainnya di pesisir Kalimantan mempunyai peran strategis bagi Jawa pada masa itu, atau sebaliknya Jawa berkepentingan atas Kalimantan, malahan berlanjut terus sampai kota-kota pelabuhan di bawah kontrol penguasa Islam tumbuh begitu cepat dan bersamaan sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

## CATATAN

- 1) Cf. Denys Lombard "Pour une histoire des villes du Sud-Est asiatique", *Annales ESC*, N° 4, 1970, p. 842.
- 2) Cf. L. Malleret, "Les fouilles d'Oc-éo, rapport préliminaire", *BEFEO*, 1951, fasc. 1, pp. 75-88; G. Coedes, "Fouilles en Cochinchine: les sites de Go Oc Eo", *Atribus Asiae*, X, 3, 1947, p. 193.
- 3) Cf. J. Boisselier, "Rapports préliminaires", *Art Asiatique*, XII, 1964 et XX, 1965, pp.
- 4) Cf. G.H. Luce, "Dvaravati and old Burma", *Journal of the Siam Society*, Vol. LIII, 1, Janvier 1965, pp. 9-25.
- 5) Cf. R. Soekmono, "Geomorphology and the Location of Crivijaya", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Vol. I, No 1, Jakarta, avril 1963, pp. 78-90.
- 6) Cf. R. Soekmono, "A geographical reconstruction of northeastern central Java and the location of Medang", *Indonesia*, No. 4, Cornell University, New York, octobre, 1967, pp. 1-7.
- 7) Periode awal tumbuhnya kota-kota Asia Tenggara berlangsung pada abad III s/d IX. Lengkapnya lihat: Denys Lombard, Op. Cit., p. 843-5, peta 1. Tetapi dalam hal kontaknya dengan India, periode tersebut, oleh Wales dibagi lagi ke dalam empat gelombang pengaruh India di Asia Tenggara. Cf. H.G. Quaritch Wales, *JMBRAS* XVIII, part 1, 1940, pp. 1-85.
- 8) Denys Lombard, 1970, Loc Cit.
- 9) Ibid., p. 849.
- 10) Deskripsi lengkap lihat M. Glaize, *Les Monuments du Groupe d'Angkor*, Paris, 1963; B. Ph. Groslier, *Indochine, Carrefour des Arts*, Paris, 1961.
- 11) U Lu Pe Win, *Pictorial Guide to Pagan*, Iére éd. Calcutta, 1955; Maung Htin Aung, *A History of Burma*, Columbia University Press, 1967, chap. III.
- 12) A.B. Griswold, *Towards a History of Sukhothai Art*, Publ. du musée national de Bangkok, 1967.
- 13) W.F. Stutterheim, *De Kraton van Majapahit*, La Haye, 1948.
- 14) G. Coedes, *Les Etats hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, E. de Boccard, Paris, 1964; K.A. Nilakanta Sastri, *South Indian influences in the far East*, Bombay, 1949, pp. 101; Denys Lombard, Op. Cit., p. 851.
- 15) Keruntuhan di satu pihak dan pertumbuhan di lain pihak dari kota-kota itu memang tetap masih menjadi soal besar bila dipertanyakan sebab-sebabnya. Barangkali perlu dipikirkan apa yang dikatakan Denys Lombard tentang adanya transformasi dari kondisi-kondisi ekonomi sosial pada masa sebagian kota tak bisa lagi beradaptasi. Cf. Denys Lombard, Op Cit. p. 849, juga M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968, p. 102-103; Anthony Reid, "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Century", *JSEAS*, vol. XI, part 2, 1980, p. 235.
- 16) G. Coedes, Op Cit, p. 106, n. 1.
- 17) Dalam Sejarah T'ang baru disebutkan nama To-lo-mo yang mengirimkan utusannya ke Cina pada tahun 666-669. Lihat: Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", *VBG*, 39, 1879, p. 60; Coedes, Op. Cit., p. 106 et n. 3.
- 18) Cf. J.G. de Casparis, "Yupa Inscriptions", *Indian Antiqua*, Leyden, 1947, pp. 77-82; B. Ch. Chhabra "Three more Yupa inscription of king Mularvarman, from Kutei (East Boerneo)", *TBG*, 83, 1949, pp. 370-374.
- 19) Bambang Sumadio (ed), "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Depdikbud, Jakarta, 1976, pp. 30-6.
- 20) Salah satu di antara artikelnya, dapat diperiksa pada Tom Harrisson, "Gold & Indian Influences in West Borneo", *JMBRAS*, XXII, Part 4, 1949, pp. 55-93 & sejumlah temuan arca buddhis dari Sambas.
- 21) Periksa Berbagai tinjauan F.R.G.S. Roland Bradell, tentang "West Borneo" terbit pada *JMBRAS*, XIV (1936), XIX (1941), XX (1947), XXI (1948), XXII (1949).
- 22) Cf. Denys Lombard, "Guide Archipel IV: Pontianak et sonarriere-pays", *Archipel*, 28, 1984 pp. 77-98 dan "Les mines de diamants à Kalimantan (Indonésie)", *De la voute céleste au terroir, du jardin au foyer*, ed. de l'EHESS, Paris, 1987, pp. 240-247.
- 23) Casparis, Loc. Cit.
- 24) Chhabra, Loc. Cit.
- 25) F.D.K. Bosch, "Oudheiden in Koetei et het bron-

- zen Buddha-beeld van Kota Bangoen", *OV*, 1925, pp. 132-146, pl. 29-36. Juga dibahas dalam O.C. Gangoly, "On Some Hindu Relics in Borneo", *JGJS*, III, no 1, Janvier, 1936, pp. 97-103.
- 26) E. Banks, "Ancient Times in Borneo", *JMBRAS*, XX, part 2, 1947, pp. 27-9.
- 27) Cf. Tan Yeok Seong, "Preliminary Report on the Discovery of the Hoard of Hindu Religious Objects, near Sambas, West Borneo, *JSSS*, vol. V, part 1, 1948, pp. 31-38.
- 28) Tom Harrisson, Op. Cit., pp. 33-110; juga lihat Gunadi Nitihaminoto et al., "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Propinsi Kalimantan Barat", *BPA*, No. 6. PusP3N, Jakarta 1977.
- 29) Deskripsi dan ulasan yang dilengkapi dengan foto tentang objek-objek emas itu, lihat: Tom Harrisson, Op.Cit., pp. 62- 79.
- 30) Deskripsi dan ulasannya juga lihat Tom Harrisson, *Ibid*, pp. 79-94.
- 31) Cf. D.D. Bintarti et al., "laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Kalimantan Selatan", *BPA*, 5, PusP3N, Jakarta 1976, p. 2.
- 32) *Ibid.*, p. 3.
- 33) *Ibid.*, p. 4.
- 34) Cf. M. Halewijn, "Borneo, eenige Reizen in de Binnenlanden van dit Eiland door eenen ambtenaar van het Goevernement, in het jaar 1824", *TNT*, le jaargang deel 2, 1838, 193.
- 35) Cf. Suwedi Montana, Lukman Nurhakim, Armeini, "Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan, (belum terbit), Puslit Arkenas. Jakarta, 1983, pp. 9-10. Menurut rekonstruksi di atas kertas, Candi Laras didirikan di atas teras bertingkat tiga, ukuran persisnya periksa M. Idwar Saleh, *Banjarmasin*, Museum Negeri lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1981-2, p. 79.
- 36) Cf. Suwedi Montana, "Melaksanakan Pesan Sang Empu", *Esei-esei Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, p. 29.
- 37) Inskripsi dipahatkan pada bidang permukaan bedug Masjid Kiai Gede, Kotawaringin lama. Cf. Moh-Ali Fadillah dkk., Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah", (belum terbit), Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, p. 10; sedikit pembahasannya, lihat: Suwedi Montana, 1990, Op.Cit., pp. 31-3.
- 38) Menurut Nilakanta Sastri, apa yang disebut *Tiaopien* dalam sumber itu merupakan transkripsi dari nama raja Hindu Devavarman. Cf. N. Sastri, *South Indian Influences in the far East*, Bombay, 1949, p. 101. Namun identifikasi ini tetap diragukan, periksa: P Pelliot, *BEFEO*, IV, p. 266 dan juga G. Ferrand, "Ye-tiao, Sseu-tiao et Java", *JA*, novdéc., 1916, pp. 521-532.
- 39) Cf. Sylvain Levi, "Pour l'histoire du Ramayana", *JA*, Janv.- févr., 1918, p. 80.
- 40) Masalah tersebut juga dibahas dalam O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce. A Study of the origins of Srivijaya*, juga lihat G. Coedes, Op.Cit., p. 43.
- 41) Cf. L. Carrington Goodrich, *A Short Historiy of the Chinese People*, 1948, p. 86.
- 42) Cf. A. Grimes, "The Journey of Fa-hsien from Ceylon to Canton", *JMBRAS*, XIX, part 1, 1941, pp. 76-92.
- 43) Cf. P. Wheatley, "The Malay Peninsula as known to the Chinese of the Thrid Century A.D.", *JMBRAS*, XXVIII, part 1, 1955, pp. 78-98.
- 44) Dari sejumlah artikel Roland Braddell periksa antara lain: "A Note on Sambas and Broneo", *JMBRAS*, XXII, part IV, 1949, pp. 1-14.
- 45) Bahan-bahan *Liang Shu* tersebut dihimpun oleh Yao Chien yang wafat pada tahun 623. Cf. K.S. Latourette, *The Chinese, Their History and Culture*, 3rd ed., 1946, p. 173.
- 46) Nama tersebut mengingatkan kita pada sebuah nama India kuna yang cukup terkenal dan muncul dalam sejarah Funan sebagai "civiliseur" daerah itu. Cf. G. Coedes, *Histoire Ancienne des Etats Hindouises d'Extreme Orient*, 1944, 29, 63.
- 47) Istilah *chou* mengandung pengertian sebuah pulau atau daerah yang dikelilingi laut. Cf. "Deux Itineraires de Chine en Inde a la fin du VIIIie siecle", *BEFEO*, 1904, vol. IV, pp. 222 yang dikutip kembali oleh Braddell, Op.Cit., 1949, p. 6.
- 48) *Sui-shu*, disusun berdasarkan misi perjalanan Ch'ang Chun ke Ch'ih-t'u pada tahun 607. Berita misi itu dalam karangan Tu- yu, *T'ung Tien* (801) dan dalam *Shui shu* diterjemahkan oleh Mr. Hsü Yun-ts'iao dalam beberapa artikelnya tentang Ch'ih- t'u. Diceritakan bahwa Ch'ang Chun mendarat selama 10 bulan, yaitu pada angin musim timur laut. Dari Canton, berlayar ke bawah menyusur perairan Indo-Cina, lalu menyeberang ke teluk Siam, sampai di patai timur semenanjung, sebelum tiba di Ch'ih-t'u (Singora/Tantalen Island). Apakah Ch'ih-t'u ada di sana atau Patani, yang jelas di pantai timur semenanjung. Pembahasan lihat Hsü Yun-ts'iao, "A Study on Ch'ih-

- t'u or the Red Land", JSSS, vol. II, part 3, 1941, pp. 1-13.
- 49) Nampaknya bukan nama keluarga, tetapi merupakan nama kasta. Cf. Braddell, Op.Cit., p. 6.
- 50) Tan-tan diduga terletak di Kelantan, Cf. Braddell, Ibid.; sedangkan Ch'ih-t'u diidentifikasi oleh Hsü dengan pulau Singora Lama di pulau Tantalen, Cf. Hsü Yun-tsiao, Loc. Cit.
- 51) Cf. Tan Yeok Seong, Op.Cit., p. 35.
- 52) Dengan mengutip Posewitz (1892), Harrisson mengatakan bahwa, "In this period Pu-ni was said to make bridal gifts of gold". Tom Harrisson, 1949, Op.Cit., p. 36.
- 53) Pelliot memang setuju dengan identifikasi P'o-li dengan Kalimantan, tetapi ia menunjuk Bali sebagai kemungkinan lain. Cf. Braddell, 1949, Op.Cit., p. Inde à la fin du XIIIe siecle", BEFEO, t. IV, p. 131-141.
- 54) Pembahasan yang detail lihat R. Braddell, Op.Cit., 1949, pp. 4-10.
- 55) Cf. G. Coedes, Op.Cit, 1944, pp. 64.
- 56) Cf. Charles Hose, *Natural Man, a Record from Borneo*, 1926, pp. 15-17; C. Hose & William McDougall, *The Pagan Tribes of Borneo* vol. 1, 1912, pp. 10-12.
- 57) Cf. Braddell, Op.Cit., p. 5; juga lihat A.J.H. Charignon, "La Grande Java de Marco Polo en Cochinchine". *Bulletin de la Société des Etudes Indochinoises*, New Series, 1929, vol. IV, № 4, p. 260.
- 58) Cf. T. Posewitz, *Borneo, its geology and mineral resources*, London, 1892, p. 232.
- 59) Braddell, Op.Cit., 1949, 11, Appendix, Charignon, berpendapat bahwa nama Po-ni secara filologis sama dengan P'o-li, cf. Charignon, 1929, p. 323.
- 60) Marcopolo mengambil route ini pada tahun 1292 dan menyusuri pantai semenanjung sebelum kembali ke selat Singapura dan masuk ke selat Malacca. Cf. John Frampton, *The Travels of Marco Polo*, edited by N.M. Penzer, 1929, pp. Ivi-lvii & carte.
- 61) Cf. Braddell, Op.Cit., 1949, p. 7.
- 62) Cf. Braddell, Ibid., P. 8.
- 63) W.P. Groneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca", *Miscellaneous Papers relating to Indo-Chine and the Indian Archipelago*, 2nd serie, vol. I, 1887, p. 206.
- 64) Cf. Charignon, Op.Cit., p. 328-9;
- 65) Cf. Sylvain Lévi, Loc.Cit.
- 66) Dalam *Vayu-purana*, bagian ke-48, selain *Barhinadvipa* juga disebutkan *Jambu-dvipa*, *Jama* (Jawa?) *dvipa*, *Malaya-dvipa* dan nama tempat lainnya. Periksa O.C. Gangoly, 1936, p. 97.
- 67) Cf. Tan Yeok Seong, Op.Cit., 1948, p. 34; lihat juga Braddell, dalam *JMBRAS*, Vol. XVII, part II, 1939, p. 172.
- 68) Cf. Nilakanta Sastri, "A Note on the Sambas Finds", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, p. 16-7.
- 69) Cf. Q. Wales, "The Sambas Finds in Relation to the Problem of Indo-Malaysian Art Development", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, pp. 23-4.
- 70) Cf. E. Banks, "Ancient Times in Borneo", *JMBRAS*, vol. XX, part. II, 1947, p. 27.
- 71) Denys Lombard, Op. Cit., 1949, p. 80.
- 72) Cf. Nilakanta Sastri, Op. Cit., 1949, p. 18-9.
- 73) Periksa foto 1 dan 5 pada *Plate 1* dan 3 dalam Tom Harrisson, Op.Cit., 1949. 74) Periksa foto 2, 3 dan 4 pada *Plate 1* dan 3 dalam Harrisson, Ibid.
- 75) Periksa foto 8 & 9 pada *Plate 4* dan 5. Cf. Ibid.
- 76) Cf. Wales, Op.Cit., 1949, p. 23-31. Lihat juga Bernet Kempers, *The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art*, Brill, Leiden, 1933.
- 77) Pembahasan singkat tentang kasus pedupaan yang ditemukan di Sambas, lihat Tan Ye Op. Cit., "The Incense Burner from the Sambas Treasures", *JMBRAS*, vol. XXII, part IV, 1949, pp. 19-22.
- 78) Kemungkinan lain, jika batu itu telah tersimpan lama di desa Margasari, menjadi indikasi bahwa agama Buddha pernah ada di Margasari yang pada kurun waktu lain juga hidup agama Siva. Situs peninggalan Siva, terdapat sekitar 1 km di seberang sungai besar dari lokasi penemuannya. Alternatif lain boleh jadi jangkauan kekuasaan Kedatuan Sriwijaya sampai juga di daerah ini, sehingga fragmen batu itu boleh dianggap temuan mata rantai yang hilang tentang hubungan Sriwijaya dan Kalimantan Selatan jauh sebelum berdirinya Nagara Dipa. Cf. G. Coedes, *Kedatuan Sriwijaya*, EFEO, Jakarta, 1989, p. 63; Suwedi Montana, "Memenuhi pesan Sang Empu", *Saraswati: Esai-Esai Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1990, 29-30.
- 79) Kecuali di dalam *OV*, 1925, juga secara lengkap dibicarakan dalam F.D.K. Bosch, *Midden-Oost-Borneo Expeditie, 1925, Uitgave van het Indisch Comite voor Wetenschappelijke Onderzoeken*, G. Kolff & Co., Weltevreden, 1927, pp. 391- 423;

- G. Kolff & Co. Weltevreden, 1927, pp. 391- 423; juga dibahas ulang dalam O.C. Gangoli, *Op.Cit.*, 1936, pp. 13-103.

80) Cf. Q. Wales, *Op.Cit.*, 1949, pp. 30-32.

81) Pembahasan yang mendalam tentang lokalisasi kraton "Nagara Dipa" dan "Nagara Daha", lihat: J.J. Ras, *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968, pp. 182-200.

82) Menarik dikemukakan di sini, kecuali sebuah inskripsi angka tahun Jawa kuno bertanggal 1434 M pada bedug mesjid di Kotawaringin lama, pada tahun 1993, Dr. Endang Sri Hardiati telah menemukan beberapa nisan kubur yang bertipe Troloyo di Ketapang, Kalbar dan menyebutkan angka tahun dalam aksara Jawa Kuna, 1340 dan 1345 Saka. Boleh dikatakan merupakan inskripsi Jawa Kuna ketiga di luar Pulau Jawa, setelah ditemukannya nisan yang ditulisi dengan huruf Arab dan Jawa Kuna bertanggal 14 Dzulhijjah 791 H (4 Desember 1389). Cf. F.D.K. Bosch, "De Inscriptie op

den grafsteen van het gravencomplex genaamd Teungkoe Peuet Ploh Peuet", *OV*, Deerde Kwartaal, 1915, pp. 129-30; juga lihat *Amerta*, 14, Puslit Arkenas, Jakarta, 1993-4, p. 41, Foto 2.

83) Tom Harrisson, *Op.Cit.*, 1949, p. 36.

84) Cf. Banks, *Op.Cit.*, 1947, p. 32. Menurut Harrisson, memang ada bukti kontak langsung India di Kalimantan Timur, tetapi hilang di Kalimantan Barat, meski banyak penulis berasumsi bahwa itu eksis. Cf. Tom Harrisson, *Op.Cit.*, 1949, p. 99-101.

85) Posewitz, *Op.Cit.*, 1892, p. 231.

86) Cf. G.N. Steiger & H. Otley Beyer, *History of the Orient*, Boston, 1929, p. 195. Tradisi penambangan emas kuno di Sumatra lihat S. Sartono, "Emas di Sumatra Kala Purba", *Amerta*, 8, 1984, pp. 1-14.

87) Cf. Denys Lombard, *Op.Cit.*, 1984, p. 84.

88) Cf. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*, III, Martinus Nijhoff, The Hague, 1960, p. 16.